

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia secara *indirect* memberikan imbas kepada perekonomian di masing-masing negara, khususnya Indonesia. Perekonomian di Indonesia sudah membangun sebuah persaingan yang ketat diantara perusahaan. Persaingan mendorong perusahaan akan semakin memaksimalkan *performance* demi tercapainya target perusahaan. Prioritas utama perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, diantaranya yaitu memaksimalkan *firm value* dan memakmurkan pemilik atau pemegang saham (Rudangga & Sudiarta, 2016).

Dewasa ini, banyak macam sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia memberikan banyak pilihan bagi investor untuk kemudian menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, diantaranya adalah sektor manufaktur. Menurut Corporate Finance Institute, perusahaan manufaktur memiliki aktivitas bisnis yang memproduksi bahan baku mentah yang kemudian diolah dengan alat, peralatan, mesin produksi dan sebagainya dalam ukuran produksi yang besar menjadi barang jadi.

Permintaan pada pasar terkait barang jadi mengalami perkembangan signifikan. Hal ini terlihat dari pertambahan total perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dilansir pada www.invesnesia.com, Terdapat 193 perusahaan manufaktur per akhir tahun 2020 yang mencatatkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur terbagi menjadi beberapa sub sektor atau industri, diantaranya ialah industri barang konsumsi. Industri tersebut menjadi salah industri yang menarik perhatian dan diminati oleh banyak investor, dikarenakan industri ini merupakan sektor penting sebagai kelompok *consumer goods* dan merupakan sektor yang dapat bertahan disaat situasi perekonomian khususnya di Indonesia yang sekaligus sedang mengalami penurunan. Industri barang konsumsi menjadi satu diantara beberapa sektor penopang terbesar perekonomian di Indonesia, maka dari itu

sektor ini didesak untuk memakai teknologi industri 4.0 untuk meningkatkan kinerja sektor serta mengoptimalkan nilai perusahaan pada sektor tersebut.

Nilai perusahaan termasuk faktor penting yang diperhatikan investor sebelum menentukan untuk menanamkan modal dananya di sebuah perusahaan. Naiknya nilai perusahaan pada setiap tahunnya menjadi cerminan kesuksesan perusahaan tersebut ketika melakukan aktivitas bisnisnya. Nilai perusahaan dapat dapat memberi pengaruh terhadap *point of view* seorang investor pada sebuah perusahaan. Ada beberapa unsur yang bisa memengaruhinya, diantaranya kapabilitas perusahaan menghasilkan keuntungan, kebijakan utang, *firm size*, *stock price*, dan profitabilitas perusahaan tersebut.

Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, pelaksanaan daripada fungsi *financial management* ketika mengambil keputusan pasti memengaruhi keputusan-keputusan keuangan lainnya yang bisa saja akan memberikan efek kepada nilai perusahaan karena fungsi *financial management* termasuk faktor penting yang bisa memengaruhi pertumbuhan sebuah perusahaan.

Keputusan investasi dapat memengaruhi nilai perusahaan karena dapat membuat pertumbuhan perusahaan bergerak kearah positif, baik bagi perusahaan maupun investor. Pertumbuhan positif bagi seorang investor adalah sebagai sebuah peluang yang dapat memberikan keuntungan karena modal yang ditanamkan dapat memberikan *return* maksimal di masa depan. Hal ini dapat diartikan apabila perusahaan memperoleh pertumbuhan positif, maka akan menunjukkan peluang investasi untuk perusahaan dalam menentukan berbagai pilihan investasi (Yuliani, 2013). Semakin banyak peluang investasi maka seorang *manager* berupaya untuk mengambil kesempatan tersebut dengan maksud untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemilik atau *stakeholder* serta nilai perusahaan. Keberhasilan keputusan investasi yang diambil oleh *manager* dapat tercemin pada *price earnings ratio* (PER), dimana rasio ini dapat menunjukkan penilaian *market* terhadap laba perusahaan dimasa depan.

Nilai perusahaan bisa dipengaruhi juga oleh keputusan pendanaan karena dengan wujud dan total pembiayaan investasi sebuah perusahaan. Kebijakan hutang ialah kebijakan perusahaan terkait kapabilitas suatu perusahaan dalam

membayar *liabilities* di masa yang akan datang atau mengukur rendahnya *business risk* yang akan terjadi, kedua hal itu nantinya dapat ditanggapi dengan positif oleh *market*. Keputusan pendanaan ini bisa di hitung dengan *debt to equity ratio* (DER) yang dipakai dalam mengetahui kinerja *manager* ketika mengelola hutang pada sebuah perusahaan dalam rangka untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen bisa memengaruhi nilai perusahaan dan telah ditetapkan menjadi sebuah *signal* untuk investor dalam menilai kondisi perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan berupaya secara maksimal dalam mengatur dana yang tersedia demi meningkatkan nilai perusahaan dengan memakmurkan *stakeholder*. Kebijakan dividen dapat dihitung melalui *dividend payout ratio* (DPR). Secara umum, DPR menguraikan besaran persentasi dari laba perusahaan yang dibagikan dalam wujud *dividend* kepada *stakeholder*. Semakin tinggi nilai rasio DPR, maka perusahaan membagikan dividen semakin besar juga. DPR juga bisa menjadi bahan pertimbangan ketika investor ingin mengambil keputusan investasi.

Terdapat fenomena ketidaksesuaian antara teori dengan yang terjadi sebenarnya, dimana *price earnings ratio*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* tidak selaras dengan nilai perusahaan, sebanyak 24,61% dari 65 perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Berikut merupakan data fenomena yang didapatkan dari laman resmi masing-masing perusahaan:

Tabel 1. Data Fenomena Nilai Perusahaan, PER, DER, dan DPR Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2019-2020

Perusahaan	Tahun	Nilai	Naik/Turun	PER	Naik/Turun	DER	Naik/Turun	DPR	Naik/Turun
		Perusahaan							
DLTA	2019	Rp 6.800	-	17,12	-	0,15	-	0,98	-
	2020	Rp 4.400	(Rp 2.400)	28,38	11,26	0,17	0,02	1,61	0,63
HMSP	2019	Rp 2.100	-	17,79	-	0,42	-	0,99	-
	2020	Rp 1.505	(Rp 595)	20,33	2,54	0,64	0,22	1,61	0,62
KINO	2019	Rp 3.430	-	9,42	-	0,73	-	0,29	-

Perusahaan	Tahun	Nilai	Naik/Turun	PER	Naik/Turun	DER	Naik/Turun	DPR	Naik/Turun
		Perusahaan							
	2020	Rp 2.720	(Rp 710)	34,00	24,58	1,03	0,30	0,40	0,11
SKLT	2019	Rp 1.610	-	24,76		1,08		0,13	
	2020	Rp 1.565	(Rp 45)	25,24	0,48	0,90	0,18	0,24	0,11
ULTJ	2019	Rp 1.680	-	18,87		0,20		0,13	
	2020	Rp 1.600	(Rp 80)	16	(2,87)	0,70	0,50	0,85	0,70

Sumber: Datar Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat fenomena ketidaksesuaian antara teori dengan yang terjadi sebenarnya pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020. Perusahaan tersebut mengalami perubahan pada setiap tahunnya termasuk nilai perusahaan, PER, DER dan DPR. Hal tersebut mengimplikasikan adanya keputusan-keputusan internal perusahaan yang memengaruhi secara komprehensif perubahan yang terjadi pada perusahaan tersebut dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kualitas dari keputusan-keputusan keuangan sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan sebuah perusahaan dengan maksud untuk mencapai tujuan perusahaan.

Keputusan investasi yang dihitung melalui *price earnings ratio* (PER) dalam perusahaan tersebut mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, namun tidak selaras dengan perubahan nilai perusahaan. Pada perusahaan DLTA, HMSP, KINO, dan SKLT mengalami peningkatan nilai PER tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan.

Debt to equity ratio (DER) digunakan untuk menghitung keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan memiliki dampak langsung terhadap posisi keuangan yang turut serta andil dalam peningkatan nilai perusahaan. Pada perusahaan DLTA, HMSP, KINO, dan UL TJ mengalami peningkatan nilai DER tetapi justru nilai perusahaannya menurun.

Keputusan yang wajib dilihat dan dipertimbangkan dalam memaksimalkan *company value*, yaitu kebijakan dividen karena para penanam modal memiliki target utama untuk mendapatkan kesejahteraan adalah dengan menginginkan *return* dalam bentuk *dividend* atau *capital gain*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa DLTA, HMSP, KINO, SKLT, dan UL TJ dalam

Rizkyka Agsyana Amaretta, 2022
**ANALISIS DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI
 DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

persentase pembagian dividen dari tahun sebelumnya meningkat atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Namun, meskipun perusahaan tersebut mempunyai persentase yang lebih besar dari tahun sebelumnya, nilai perusahaan tersebut mengalami penurunan. Padahal seharusnya, jika perusahaan memberikan dividen lebih banyak maka membuat investor semakin ingin untuk menaruh dananya di perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan terus meningkat.

Ada beberapa penelitian terkait keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dita Kumalasari (2019) yang menyebutkan keputusan investasi dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Moh Rosid (2017) juga menyebutkan yaitu keputusan investasi dan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Ibnu Rafi (2021) yang menyebutkan keputusan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Jesilia & Sri Purwaningsih (2020) juga menyebutkan keputusan pendanaan dan kebijakan dividend tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan judul “**Analisis Determinan Nilai Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diberikan pada penelitian ini dapat diperhatikan dari beragam aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris mengenai teori *signalling* melalui pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga, dapat dipakai sebagai dasar penelitian selanjutnya terkait hal-hal yang ada pada penelitian ini.

2. Aspek praktis

- a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi para investor untuk melakukan analisis saham yang diperjualbelikan pada *stock market* sekaligus dapat menambah ilmu dan pengetahuan ketika akan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan investasi.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan, baik itu berdasarkan investasi, pendanaan, maupun kebijakan dividen yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait hal-hal yang ada pada penelitian ini.